

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen sama tuanya dengan peradaban di Yunani kuno dan Kerajaan Romawi. Abad XX di negara-negara yang maju mulai muncul suatu cabang ilmu pengetahuan yaitu manajemen.¹ Sepanjang abad 19 dan 20, banyak peneliti yang tertarik pada manajemen yang mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia. Dalam penelitiannya menggunakan peralatan yang baru dan utama terhadap manajemen, seperti pemusatan pada pengambilan keputusan dan analisa sistem-sistem ke dalam arus utama pemikiran manajemen.²

Dengan perkembangan tersebut, manajemen dapat berkiprah dan dikembangkan. Melihat perkembangan manajemen di atas tentunya turut pula mempengaruhi sikap dan jangkauan manajemen sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pakar manajemen itu sendiri.³

Untuk melaksanakan kewajiban, para “penguasa” atau “pengusaha” harus menjalankan manajemen yang baik dan sehat. Manajemen yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tidak boleh ditinggalkan (*conditio sine qua non*) demi mencapai hasil tugas yang baik. Oleh karena itu para penguasa

¹G.R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A. Tioealu, Jakarta: PT Bina Aksara, 1988, hlm. 3.

²Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Ghalian Indonesia, 2008, hlm. 15.

³Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Restu Illahi, 2004, hlm. 18-19.

atau pengusaha wajib mempelajari ilmu manajemen. Apalagi bila prinsip atau teknik manajemen itu terdapat atau diisyaratkan dalam al-Qur' an atau hadis.

Beberapa prinsip atau kaidah dan teknik manajemen yang ada relevansinya dengan al-Qur'an atau hadis antara lain sebagai berikut:⁴ 1) prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*; 2) kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan; dan 3) kewajiban menyampaikan amanah.⁵

Masalah "manajemen" pada waktu ini makin lama makin mendapat perhatian yang cukup luas dan amat menggembirakan dari semua kalangan, baik sipil maupun militer, pemimpin-pemimpin pemerintahan maupun organisasi swasta, para sarjana maupun mahasiswa dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Hal ini berarti makin jelas adanya kecenderungan dari sebagian besar masyarakat untuk berusaha keras memperbaiki kemampuan-kemampuannya dalam mencapai tujuan hidupnya baik secara individu maupun kelompok.

Bagi bangsa Indonesia, ini suatu pertanda yang benar-benar menggembirakan, mengingat pada masa reformasi ini memang bertekad memperbaiki kesalahan-kesalahan masa lampau untuk benar-benar membangun guna tercapainya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Di situlah masalah "manajemen" memegang peranan yang sangat penting guna tercapainya tujuan pembangunan.⁶

⁴Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alfabet, 2003, hlm. 94.

⁵*Ibid.*, hlm. 94-96.

⁶Susilo Martoyo, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: BPF, 2006, hlm. 1.

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat.⁷ Yang dibahas dalam manajemen syaria'ah adalah *pertama*, perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. *Kedua*, adalah struktur organisasi, dan *ketiga*, adalah sistem.⁸

Meski semua ekonom mengenal Adam Smith dan buku *Wealth of Nations*-nya, hanya segelintir yang membacanya dengan teliti. Dalam buku itu, Adam Smith mengutip laporan perjalanan Doktor Pocock yang menjelaskan rahasia kesuksesan para pedagang Arab. Keberhasilan mereka, tulis Smith, terletak pada keramahan dan kemurah-hatiannya. Tepatnya, ia menulis, "Ketika mereka memasuki sebuah kota, mereka mengundang orang-orang di jalan, baik kaya maupun miskin, untuk makan bersama dengan duduk bersila. Mereka memulai makan dengan mengucapkan bismillah dan mengakhirinya dengan ucapan hamdallah."⁹

Ratusan tahun kemudian, umat Islam seakan meninggalkan konsep manajemen yang telah membuat dunia terkesima ini. Syukurlah, belakangan ini sejumlah mujtahid Islam mulai menggali kembali khazanah keilmuan ini.¹⁰

Untuk mengkaji keberadaan konsep manajemen Islam, para intelektual muslim masih mempunyai dua pandangan, kelompok pertama menganggap

⁷Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema insani, 2003, him. 3

⁸*Ibid.*, him. 5, 8, 9.

⁹Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2010, hlm. 170.

¹⁰*Ibid*

bahwa tidak ada konsep manajemen Islam, ekonomi Islam dan lain-lain. Islam tidak sampai menggariskan konsep sedetail itu. Dipihak lain para ahli menganggap bahwa Islam memiliki konsep ekonomi, manajemen Islam baik sebagai ilmu, seni ataupun sifat.¹¹

Sehubungan dengan dua pandangan tersebut, M. Dawam Rahardjo¹² sebagai pakar yang berlatar belakang disiplin ilmu ekonomi dan pakar manajemen menyatakan bahwa dalam rangka mencari konsep manajemen Indonesia, antara lain dengan menggali nilai-nilai budaya tradisional yang ditafsirkan secara baru, dalam hal ini ajaran “moral ekonomi Islam” menjadi sangat relevan. Menurutnya, dari ajaran Islam konsep yang paling relevan bagi persoalan manajemen dan konsep tentang seorang manajer adalah doktrin *khalifah* sebagaimana dilukiskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30-33:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿30﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿31﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿32﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ

¹¹Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992, hlm. 121.

¹²Prof.Dr.Mohammad Dawam Rahardjo, lahir di Solo, Jawa Tengah, 20 April 1942. Beliau sarjana ekonomi dari UGM yang turut membidani lahirnya ICMI pada tahun 1990. Menjadi wakil Ketua Dewan Pakar pada priode pertama, dilanjutkan sebagai Ketua ICMI Pusat pada periode berikutnya. Saat ini selain sebagai Rektor UNISMA Bekasi (Jakarta Timur), Dawam masih aktif di Lembaga Studi Agama dan Filsafat serta *International Isntitute of Islamic Thought*. Lihat M. Dawam Rahardjo, dkk, *Sepercik Pemikiran tentang Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ananda, 2005, hlm. 1. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2009, hlm. 1.

﴿33﴾ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"¹³

Terhadap ayat di atas, menurut Dawam Rahardjo bahwa penafsiran dari sudut ilmu manajemen akan merefleksikan (mencerminkan) pengertian bahwa yang disebut *khalifah* itu tidak lain adalah seorang manajer sumber-sumber kehidupan manusia.¹⁴ Lebih lanjut Dawam Rahardjo menyatakan, inti dari karakteristik seorang khalifah adalah memegang “amanat”, maka kualitas seorang manajer yang dikehendaki oleh ajaran Islam adalah melaksanakan amanat. Kualitas lain seorang *khalifah* adalah mengambil keputusan di antara manusia, dengan cara-cara yang benar. Nilai-nilai yang relevan dengan masalah manajemen adalah seperti, konsep hemat dan tidak boros, pencatatan dalam kontrak niaga, sabar dan ulet, memelihara *ukhuwah/persaudaraan*,

¹³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993, hlm. 13.

¹⁴M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2006, hlm. 100.

menjaga waktu, bersikap adil, berpikir positif (*husnudzon*), *amar ma'ruf nahi munkar*, tawakal, dan lain sebagainya.¹⁵

Merujuk pada keterangan Dawam Rahardjo, masalah yang muncul yaitu kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit umat Islam yang tidak mengamalkan konsep manajemen Islam, padahal konsep manajemen Barat banyak kesamaannya dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, mengapa masih ada yang meragukan keberadaan konsep manajemen dalam Islam meskipun hanya bersifat global dan hanya prinsip-prinsip yang mendasar saja. Sejauh mana sumbangsih Islam terhadap konsep manajemen Indonesia?

Berdasarkan uraian tersebut peneliti memilih judul: *Pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang Manajemen Islami*

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian itu, maka timbul rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang manajemen Islami?
2. Bagaimana pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang manajemen dalam konteks Indonesia saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang manajemen Islami

¹⁵*Ibid.*, hlm.102-104

2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang manajemen Islami dalam konteks Indonesia saat ini.

D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian di perpustakaan tidak dijumpai skripsi yang judul atau materi bahasanya sama dengan penelitian saat ini. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang membahas M. Dawam Rahardjo, walaupun masih bersifat umum, di antaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Hasan Hamid (NIM: 1194058, IAIN Walisongo) dengan judul: *Pemikiran Prof M. Dawam Rahardjo, SE Tentang Riba dalam Bunga Bank*. Dalam temuannya dijelaskan bahwa istilah dan persepsi mengenai riba begitu hidupnya di dunia Islam, sehingga terkesan seolah-olah doktrin riba adalah khas Islam. Orang sering lupa bahwa hukum larangan riba tidak diberlakukan di negeri Islam modern mana pun. Sementara itu, tidak banyak yang tahu bahwa di dunia Kristen selama satu millennium, riba adalah barang terlarang dalam pandangan teolog, cendekiawan maupun menurut undang-undang. Tetapi memang praktek itu sulit diberantas, sehingga berbagai penguasa terpaksa melakukan pengaturan dan pembatasan terhadap bisnis pembungaan uang itu. Menurut Dawam Rahardjo bahwa kalau bunga bank itu diartikan sebagai tambahan maka tetap dikategorikan sebagai riba.¹⁶

¹⁶ Hasan Hamid, *Pemikiran Prof M. Dawam Rahardjo, SE Tentang Riba dalam Bunga Bank*, Skripsi: Tidak dipublikasikan, IAIN Walisongo, 2006.

2. Skripsi yang disusun oleh M. Ali Ashadi (NIM: 2197028 IAIN Walisongo) dengan judul: *Studi Analisis Pendapat M. Dawam Rahardjo tentang Sistem Ekonomi Alternatif*. Dalam temuannya dijelaskan bahwa Menurut M. Dawam Rahardjo bahwa yang penting untuk dilakukan bagi mengembangkan Sistem Ekonomi Islam dari dasarnya yang paling fundamental adalah menggali petunjuk Wahyu Ilahi berdasar kerangka al-Qur'an dan hadits. Dengan cara itu, maka kita akan dapat menemukan dan menyusun suatu kerangka baru dalam ilmu ekonomi. Melalui proses ini maka kita bisa menyeleksi warisan ilmu pengetahuan yang ada dan mengembangkan suatu sintesa baru.

Dengan pendekatan ini dan melalui proses ini, maka ilmu pengetahuan dan agama bukan merupakan dua hal yang terpisah. Dalam ilmu pengetahuan terkandung nilai-nilai agama, bahkan merupakan bagian dari agama itu sendiri. Sebaliknya agama bukanlah merupakan suatu sektor kecil yang terpisah, melainkan mencakup kegiatan ilmu pengetahuan pula. Disinilah maka SEI akan memperoleh kekuatan dalam agama, yaitu agama yang dihayati oleh rakyat. Dengan begitu maka SEI bukanlah suatu elemen yang asing, melainkan merupakan bagian dari kehidupan beragama itu sendiri.

Dewasa ini tentu kita belum bisa memperoleh atau menyajikan gambaran yang konkret tentang bagaimana konsepsi SEI itu. Yang ada barulah model-model teoritis yang mesti harus diuji dengan penelitian dan praktek. "*Body of knowledge*" dalam kerangka SEI baru akan dapat

dirumuskan kemudian secara dinamis dan historis. Jadi dewasa ini tidak ada manfaatnya sama sekali untuk memperdebatkan apakah SEI itu ada atau tidak. Masalahnya mungkin adalah, mengapa harus diberi label "Islam". Menurut Dawam Rahardjo, ini hanyalah soal nama. Orang bisa pula memberikan nama lain dari sistem ekonomi alternatif ini. Yang penting adalah, apakah nama itu dapat memberi motivasi, solidaritas dan kekuatan penggerak? Inti gagasan dari SEI itu adalah bagaimana kita bisa membangun suatu sistem ekonomi alternatif yang dapat merupakan kekuatan yang melawan struktur ekonomi yang telah mapan dewasa ini yang mengandung ketidak-adilan berbagai bentuk kekerasan struktural itu. Islam, menurut Dawam Rahardjo, bisa memberi, baik tuntunan maupun kekuatan pada manusia yang ingin merubah sejarah.

3. Skripsi yang disusun oleh Sri Letari (NIM: 2197103 IAIN Walisongo) dengan judul: *Pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang Aplikasi Nilai-Nilai Islam di Bidang Ekonomi*. Dalam temuannya dijelaskan bahwa pada masa-masa awal perkembangannya dan ketika bangsa-bangsa muslim mencapai kejayaannya dalam puncak peradaban dunia, nilai-nilai Islam telah berperan, tidak saja dalam mengatur masyarakat, melalui fiqih, tetapi juga dalam memberikan motivasi ekonomi dan membentuk etos kerja. Dewasa ini, di bidang keilmuan, yang terutama diwarisi adalah aplikasi nilai-nilai Islam dalam hukum fiqih, khususnya di bidang mu'amalah yang antara lain menyangkut bidang ekonomi (*tijaroh*). Apabila kita berfikir untuk merealisasikan nilai-nilai Islam di bidang ekonomi sekarang ini dan

menengok ke ilmu fiqih, maka nilai-nilai Islam nampak lebih bersifat membatasi dan mengatur daripada memberikan motivasi dan menimbulkan etos kerja.

Dalam menghadapi persoalan-persoalan ekonomi dewasa ini, misalnya dalam memberantas kemiskinan, membentuk golongan menengah dan mengelola sumber-sumber alam secara lestari guna mencapai kemakmuran, maka aplikasi nilai-nilai Islam seyogyanya lebih diarahkan kepada pemberian motivasi dan pembangkitan etos kerja. Hal ini perlu dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang produktif, di bidang pertanian, industri dan jasa, menumbuhkan kelompok profesional, lapisan manajer dan wiraswasta. Nilai-nilai efisiensi, produktivitas dan inovasi yang sadar tentang masalah-masalah lingkungan hidup dan kelestarian sumber-sumber alam, perlu mendapatkan perhatian.

Islam telah menyediakan sejumlah doktrin yang relevan, seperti konsep amanah, *ta'awun*, *ihsan*, *fastabiqul khairat*, *musyawarah*, *ta'aruf* dan *amal saleh*, untuk menyebutkan beberapa di antaranya yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Namun doktrin-doktrin tersebut memerlukan penginterpretasian kembali secara relevan dan kontekstual, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Selain yang bersifat diskursif-teoretis, diperlukan pula pengalaman praktis dalam merealisasikan doktrin-doktrin tersebut agar darinya dapat diperoleh bahan untuk mengembangkan pengetahuan sistematis dalam rangka pengembangan lebih lanjut ilmu ekonomi yang normatif maupun positif.

Dari deskripsi di atas, jelas posisi penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengungkap dan menganalisis pendapat M. Dawam Rahardjo tentang manajemen islami yang merupakan upaya penelitian yang menarik dan belum diangkat oleh peneliti sebelumnya, yang tentu akan melengkapi temuan-temuan yang lebih dahulu dilakukan para peneliti sebelumnya. Dengan kata lain penelitian di atas masih bersifat umum yaitu membicarakan ekonomi Islam dan belum menyentuh persoalan manajemen dewasa ini, khususnya manajemen di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Hal ini karena penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis, dan konsisten. Melalui proses penelitian tersebut diadakan analisa dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah.¹⁷ Karena itu dalam versi lain dirumuskan, metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu, maka metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

¹⁷Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 1.

¹⁸Menurut Hadari Nawawi, metode penelitian atau metodologi research adalah ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991, hlm. 24.

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Kepustakaan yang dimaksud yaitu sejumlah referensi utama dan pelengkap yang relevan dengan tema skripsi ini.

2. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu karya-karya M. Dawam Rahardjo di antaranya: *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2006
- b. Data Sekunder, yaitu literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji seperti: M. Dawam Rahardjo, (1) *Sepercik Pemikiran tentang Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ananda, 2005; *Ensiklopedi Al-Qur'an: (2) Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2009; (3) *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: CV Guna Aksara, 2004; *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2004

3. Teknik Penggalan Data

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya.¹⁹ Berpijak dari keterangan tersebut, penelitian ini bersifat literer dengan menggali data dari buku-buku yang terkait dengan tema skripsi tersebut.

¹⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, hlm.84.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung (angka-angka statistik).²⁰ Karena itu penelitian menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode yang berupaya menggambarkan dan menganalisis sumbangsih Islam terhadap konsep manajemen Indonesia. Dengan demikian cara kerja metode ini dengan menguraikan pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang manajemen islami.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling terkait dan melengkapi sehingga menggambarkan alur dan corak berpikir dari penulis tersebut.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan

²⁰Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1995, hlm. 134. Bandingkan dengan Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 2. Koencaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 269.

pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang Islam dan manajemen Indonesia yang meliputi: pengertian manajemen, fungsi-fungsi manajemen, sekilas sejarah manajemen, Islam dan manajemen.

Bab ketiga berisi pendapat M. Dawam Rahardjo tentang sumbangsih Islam terhadap manajemen yang meliputi: biografi M. Dawam Rahardjo, pendidikan dan karyanya, pendapat M. Dawam Rahardjo tentang Sumbangsih Islam terhadap konsep manajemen Indonesia yang meliputi (ajaran moral ekonomi Islam, doktrin *khalifah* dalam surat al-Baqarah, konsep amanah, konsep musyawarah dalam mengambil keputusan, konsep sabar, ukhuwah, dan hemat

Bab keempat berisi analisis pendapat M. Dawam Rahardjo tentang manajemen islami yang meliputi (analisis pendapat M. Dawam Rahardjo tentang manajemen islami, relevansi pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang manajemen dalam konteks Indonesia saat ini)

Bab kelima berisi kesimpulan, saran-saran, penutup.